

**PENGARUH PERAN PENYULUH PERTANIAN TEKNOLOGI
SAHAJA TERHADAP KOMPETENSI DAN PRODUKTIVITAS
PADI DILIHAT DARI PERSEPSI PETANI DI KABUPATEN
BULUKUMBA**

Disusun dan diajukan oleh

MUH. NASIR

P042191021



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PENGARUH PERAN PENYULUH PERTANIAN TEKNOLOGI
SAHAJA TERHADAP KOMPETENSI DAN PRODUKTIVITAS
PADI DILIHAT DARI PERSEPSI PETANI DI KABUPATEN
BULUKUMBA**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelas magister

Program Studi Agribisnis

Disusun Dan diajukan Oleh

MUH. NASIR

P042191021

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

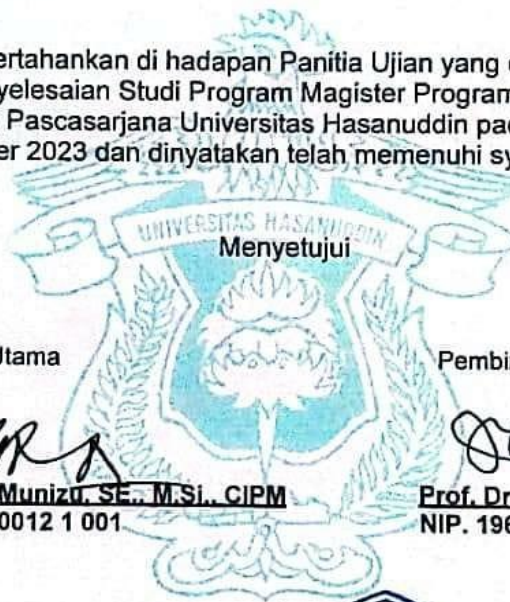
LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PERAN PENYULUH PERTANIAN TEKNOLOGI SAHAJA
TERHADAP KOMPETENSI DAN PRODUKTIVITAS PADI DILIHAT
DARI PERSEPSI PETANI DI KABUPATEN BULUKUMBA**

MUH. NASIR


NIM: P042191021


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada tanggal 21 September 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan



Pembimbing Utama

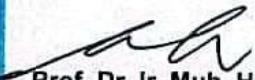
Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Musran Munizu, SE., M.Si., CIPM
NIP. 19750909 200012 1 001


Prof. Dr. Jusni, S.E. M.Si.
NIP. 19610105 199002 1 002

Ketua Program Studi




Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si
NIP. 19671223 199512 1 001


Prof. Dr. Burdu, Ph.D. Sp.M(K), M.Med.Ed.
NIP. 19661231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa tesis berjudul "PENGARUH PERAN PENYULUH PERTANIAN TEKNOLOGI SAHAJA TERHADAP KOMPETENSI DAN PRODUKTIVITAS PADI DILIHAT DARI PERSEPSI PETANI DI KABUPATEN BULUKUMBA" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Musran Munizu, SE., M.Si., CIPM M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Dr. Jusni, SE., M.Si sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di **Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFOGALUH Volume 10, Nomor 3, September 2023** sebagai artikel dengan judul "Peran Penyuluh Pertanian Teknologi Sahaja Dalam Meningkatkan Kompetensi Petani dan Produktivitas Budidaya Padi di Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus Kecamatan RilauEaa)"

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 Oktober 2023



Muh. Nasir

KATA PENGANTAR

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, yang telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai **Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Teknologi Sahaja Terhadap Kompetensi Dan Produktivitas Dilihat Dari Persepsi Petani Di Kabupaten Bulukumba** “yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Tiada manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan, kerjasama, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini, penulis

menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Muh. Yusuf dan Ibu Suharni dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga yang telah merawat, membesarkan, mendidik, mendoakan, memberikan motivasi dan dorongan, dengan penuh kasih sayang, ketulusan, kesabaran dan keikhlasan, curahan rasa cinta dan sayangnya yang tiada berujung dan pengorbanan yang tak ternilai. Kepada adikku Aidil Sanjaya yang selalu membantu dan menyemangati serta memberi dukungan untuk penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Musran Munizu, S.E., M.Si., CIPM dan Bapak Dr. Jusni, S.E., M.Si., selaku pembimbing atas waktu, bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama penyusunan tesis.
3. Bapak Prof. Dr.Ir. Rahim Darma, MS., Dr. Ir. Mahyuddi M.Si., Dr. Nurjannah Hamid SE. M.Agr selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis beserta seluruh jajaran dan staf Sekolah Pascasarjana yang telah memberikan fasilitas dan membantu selama masa studi penulis.
5. Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kec.Rilau Ale yang telah meluangkan waktu dalam berdiskusi dan pengambilan data dalam proses penelitian.

6. Teman-teman Pascasarjana Agribisnis 2019-1 UH yang sama-sama berjuang menyelesaikan studi dan memberikan bantuan, dukungan serta semangat kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah memberi bantuan dalam proses penyelesaian tesis ini yang tidak mampu disebutkan satu-persatu.
8. Dan terakhir kepada diri saya sendiri yang telah berjuang, selalu belajar, bersabar hingga mampu menyelesaikan studi magister ini.

Dengan kata pengantar ini, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan segala kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan dalam penyusunan tesis ini. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis.

Penulis,

MUH. NASIR



ABSTRAK

Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Teknologi Sahaja Terhadap Kompetensi Dan Produktivitas Dilihat Dari Persepsi Petani Di Kabupaten Bulukumba (Dibimbing Oleh Musran Munizu dan Jusni).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran penyuluh terhadap kompetensi petani dan produktivitas petani baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba . Responden penelitian ini berjumlah 48 orang petani Teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis path (analisis jalur) dengan program spss untuk melihat pengaruh peran penyuluh terhadap kompetensi dan produktivitas baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi dan produktivitas petani secara langsung. kompetensi petani memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas petani serta peran penyuluh memiliki pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap produktivitas petani melalui kompetensi sebagai variabel intervening dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba .

Kata Kunci: *Peran Penyuluh Pertanian , Kompetensi Petani , Produktivitas Petani, Teknologi Sahaja*

	
GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal : _____	



ABSTRACT

The Influence of the Role of Sahaja Technology Agricultural Instructors on Competence and Productivity Seen from the Perceptions of Farmers in Bulukumba Regency (Supervised by **Musran Munizu** and **Jusni**)

This study aims to analyze the effect of the role of extension workers on farmer competence and farmer productivity both directly and indirectly in the application of SAHAJA technology, Rilau Ale District, Bulukumba Regency. The number of respondents in this study were 48 farmers. The sampling technique used was snowball sampling. The analysis used is path analysis (path analysis) with the SPSS program to see the effect of the role of extension agents on competence and productivity both directly and indirectly.

The results of the study showed that the role of extension workers has a significant influence on farmers' competence and productivity directly. Farmer competence has a significant effect on farmer productivity and the role of extension workers has an indirect significant effect on farmer productivity through competence as an intervening variable in the application of SAHAJA technology, Rilau Ale District, Bulukumba Regency.

Keywords: *Agricultural Extension Role, Farmer's Competence, Farmer's Productivity, Sahaja Technology*

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal : _____	

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEAHLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	xiv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penyuluhan Pertanian.....	10
B. Peran Penyuluhan Pertanian	11
C. Kompetensi Petani.....	16
D. Produktivitas.....	19
E. Teknologi Budidaya SAHAJA	22
F. Penelitian Terdahulu.....	31
G. Kerangka Pikir	33
H. Hipotesis	36
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Populasi dan Teknik Sampel.....	37
C. Metode Pengambilan Data	38

D.	Jenis dan Sumber Data.....	39
F.	Definisi dan Batasan Operasional	49
BAB IV	51
GAMBARAN UMUM PENELITIAN	51
A.	Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	51
1.	Letak Geografis dan Administratif	51
2.	Keadaan Iklim	53
3.	Produktivitas Usaha Budidaya Padi	53
4.	Demografi Penduduk	54
BAB V	56
HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A.	Karakteristik Responden	56
B.	Deskripsi Variabel Penelitian	58
C.	Uji Asumsi Klasik	61
D.	Pengujian Hipotesis	64
BAB VI	73
PENUTUP	73
A.	Kesimpulan	73
B.	Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penerapan Teknologi Budidaya (SAHAJA) Salibu, Hazton, dan Jarwo di Kabupaten Bulukumba.....	3
Tabel 2. Pemberian Skor untuk jawaban Kuesioner	41
Tabel 3. Interval Variabel	42
Tabel 4. Definisi Operasional Variabel Penelitian	49
Tabel 5. Pola Penggunaan Lahan Pertanian di Wilayah Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, 2022	52
Tabel 6. Aspek Pencapaian Produksi Komoditas Tanaman Pangan dan Sayuran	53
Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2022.....	54
Tabel 8. Karakteristik Petani Responden Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba	56
Tabel 9. Deskripsi Variabel Penelitian.....	59
Tabel 10. Uji Multikolinearitas	62
Tabel 11. Koefisien Determinasi R ²	63
Tabel 12. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)	64
Tabel 13. Hasil Analisis Jalur Pengaruh Tidak Langsung	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Operasional Penelitian	35
Gambar 2. Model Persamaan Struktural	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	79
Lampiran 2. Uji Validitas Dan Reabilitas	83
Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik –Normalitas.....	89
Lampiran 4. Uji Asumsi Klasik – Uji Multikolineritas	89
Lampiran 5. Uji Asumsi Klasik - Uji Heteroskedastisitas	90
Lampiran 6. Hasil Output Spss 23	91
Lampiran 7. Diagram Path Penelitian	92
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, maka pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Artinya bahwa sektor pertanian memegang peran penting dan seharusnya menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian. Oleh karena itu, dibutuhkannya kegiatan penyuluh pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian. Penyuluh pertanian pada hakekatnya merupakan ujung tombak pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Penyuluhan pertanian merupakan salah satu tanggung jawab yang diberikan pemerintah kepada penyuluh untuk mengubah perilaku petani dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya (Fardanan, 2017).

Peran penyuluh pertanian menjadi penting dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dan kemampuannya dalam memberikan solusi dampak perubahan iklim dan penggunaan teknologi dan inovasi baru dalam budidaya pertanian khususnya tanaman padi . Susko et al (2013) mengemukakan lembaga penyuluhan sebagai *national boundary organization* yang artinya bahwa penyuluh berfungsi sebagai jembatan antara penyedia informasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan

kebutuhan pengguna/stakeholder. Penyuluh pertanian memiliki tugas yang berat untuk memberdayakan petani dalam meningkatkan produktivitas secara maksimal. Banyak program dan bantuan yang telah dibentuk dan diberikan kepada petani, untuk membantu petani dalam meningkatkan kemajuan usahataniya. Salah satu program yang dibentuk oleh pemerintah yaitu mengenai inovasi teknologi budidaya padi yang bernama Teknologi SAHAJA. Penerapan teknologi budidaya (SAHAJA) Salibu, Hazton, dan Jarwo merupakan inovasi baru yang diterapkan di Kabupaten Bulukumba dengan tujuan peningkatan produktivitas, penerapan tersebut dimulai pada Januari 2022.

Teknologi Sahaja merupakan gabungan dari sistem tanaman padi yakni Salibu, Hallzton dan Jarwo. Manfaat dari penerapan teknologi SAHAJA adalah dapat meningkatkan produksi padi dan lebih mengefisienkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi. Teknologi salibu adalah teknologi budidaya padi yang memanfaatkan batang bawah setelah panen sebagai penghasil tunas/anakan yang akan dipelihara (Erdiman dkk, 2013). Beberapa keuntungan teknologi salibu antara lain adalah hemat dari segi biaya, benih, tenaga kerja, air, dan ramah lingkungan. Sedangkan Hazton merupakan teknologi sederhana dan mudah diterapkan petani dimana sistem hazton adalah teknik penanaman padi yang menggunakan bibit 20-30 batang per lubang tanam, yang diharapkan akan menjadi indukan produktif. Keunggulan dengan menerapkan Teknologi Hazton antara lain produksi

berlipat, penanamannya mudah, tanaman cepat beradaptasi dan tidak stres, tahan terhadap hama keong mas dan orong-orong karena menggunakan bibit tua (30-35 hari), meminimalisir penyulaman dan penyiangan, umur panen lebih cepat (lebih kurang 15 hari), mutu gabah tinggi (presentase hampa rendah), serta menghasilkan beras berkualitas tinggi (rendemen beras kepala tinggi, presentase beras pecah rendah). Sedangkan Teknologi budidaya jarwo adalah Sistem Tanam Jajar Legowo Super 2:1. Teknologi jajar legowo super merupakan teknologi budidaya terpadu padi sawah irigasi yang ditanam dengan cara jajar legowo 2:1 pada jarak tanam 25 cm x 12,5 cm x 50 cm (Balitbangtan, 2016).

Tabel 1. Penerapan Teknologi Budidaya (SAHAJA) Salibu, Hazton, dan Jarwo di Kabupaten Bulukumba

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Kelompok Tani	Luas lahan	Benih		Saprodi		
					Varietas	Volume (Kg)	NPK Non subsidi	Pestisida (paket)	Pupuk Hayati (paket)
Kabupaten Bulukumba									
Kecamatan Gantarang				60		4,800	6,000	60	60
1	Gantarang	Bonto Raja	Palimassang II	10	Inpari 32	800	1,000	10	10
2	Gantarang	Bonto Raja	Tuju Kanang-Kanang	10	Inpari 32	800	1,000	10	10
3	Gantarang	Bonto Raja	Pabbineang	5	Inpari 32	400	500	5	5
4	Gantarang	Bonto Raja	Motivasi II	5	Inpari 32	400	500	5	5
5	Gantarang	Bonto Macinna	Cori I	15	Inpari 32	1,200	1,500	15	15
6	Gantarang	Bonto Masila	Jennae II	10	Inpari 32	800	1,000	10	10
7	Gantarang	Jalanjang	Panjutanah I	5	Inpari 32	400	500	5	5
Kecamatan Rilau Ale				40		3,200	4,000	40	40
1	Rilau Ale	Bonto Bangun	Buttakeke I	8	Inpari 32	640	800	8	8
2	Rilau Ale	Bajiminasa	Lappecu I	12	Inpari 32	960	1,200	12	12
3	Rilau Ale	Bontolohe	Pangakae	5	Inpari 32	400	500	5	5
4	Rilau Ale	Bontolohe	Garumbang	5	Inpari 32	400	500	5	5
5	Rilau Ale	Pangalloang	Liku Boddong	5	Inpari 32	400	500	5	5
6	Rilau Ale	Pangalloang	Ta'bangka I	5	Inpari 32	400	500	5	5
Kecamatan Bulukumpa				50		4,000	5,000	50	50
1	Bulukumpa	Bulo-Bulo	Panganre Lumbang I	25	Inpari 32	2,000	2,500	25	25
2	Bulukumpa	Bulo-Bulo	Palipi II	25	Inpari 32	2,000	2,500	25	25

Sumber data: (BPP Rilau Ale)

Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu kabupaten yang terpilih dalam penerapan budidaya teknologi SAHAJA di Sulawesi Selatan diketahui bahwa masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani padi. Untuk di wilayah Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Rilau Ale merupakan salah satu daerah yang menjadi percontohan dalam program penerapan teknologi SAHAJA ini. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, masih banyak petani yang masih kurang mengerti tentang manfaat dari penggabungan teknologi budidaya sebelumnya sehingga daerah ini masih memandang perlunya penyuluhan dalam mengembangkan dan menerapkan teknologi SAHAJA ini mengingat kondisi lahan yang cukup dan mendukung kelompok tani dalam meningkatkan usahatani dan hasil produksinya.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu ketua kelompok tani hasil produksi padi petani di masing- masing kelompok tani berbeda-beda. Hal ini bisa jadi dikarenakan masih ada beberapa petani yang tingkat kompetensi dalam usaha tani masih rendah. Ini menunjukkan bahwa kompetensi petani di Kelompok Tani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba beragam. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyeragamkan kompetensi yang dimiliki petani adalah dengan adanya peran penyuluh pertanian yang ada. Peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk membimbing petani dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani sehingga diharapkan adopsi petani terhadap teknologi SAHAJA tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil produksi petani. Melalui

peran penyuluh, petani juga diharapkan menyadari akan permasalahan yang dihadapi dan penyuluh sebagai fasilitator dapat memberikan solusi atas masalah yang dialami mereka

Disisi lain, seorang Penyuluh juga harus mempunyai wawasan yang luas dan berkompeten, disamping membimbing petani, mereka juga berperan sebagai penyedia fasilitas produksi (fasilitator), sebagai motivator dan sebagai dinamisator bagi petani (Makmur, dkk 2019). Salah satu indikator yang menunjukkan berperannya penyuluh pertanian adalah berkembangnya kompetensi petani yang ditunjukkan melalui sikap, pengetahuan dan keterampilan bertani petani yang semakin meningkat (Simamora dan Luik, 2019). Melalui kegiatan penyuluhan teknologi sahaja ini , diharapkan kompetensi petani dalam bertani meningkat sehingga dapat mengelola usaha taninya dari mulai musim tanam hingga panen dengan baik sehingga hasil produksi dapat meningkat dan kesejahteraan petani serta keluarganya meningkat.

Maka dari itu, kehadiran dan peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di tengah-tengah masyarakat tani masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya kompetensi petani yang makin baik dan peningkatan produktivitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Begitu pula yang diharapkan oleh masyarakat tani di Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, bahwa peran aktif petugas penyuluh pertanian lapangan

sangat dibutuhkan dan perlu ditingkatkan dalam upaya mencapai tujuan penerapan teknologi inovasi SAHAJA. Berdasarkan uraian di atas, peran Penyuluh Pertanian merupakan aspek yang menarik untuk diteliti, karena Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah petugas lapangan yang berhubungan langsung dengan petani dan sebagai media dalam transfer informasi di bidang pertanian khususnya dalam penerapan teknologi SAHAJA ini. Namun untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluh pertanian tersebut maka diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Teknologi Sahaja Terhadap Kompetensi Dan Produktivitas Padi Dilihat Dari Persepsi Petani Di Kabupaten Bulukumba.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu sentra produksi pertanian padi di Sulawesi Selatan. Sehubungan dengan hal tersebut, perkembangan teknologi budidaya padi diperlukan. Salah satu inovasi yang dilakukan pemerintah setempat adalah dengan penerapan teknologi SAHAJA guna meningkatkan produktivitas petani padi.

Namun, kemampuan petani dalam hal penerapan teknologi SAHAJA ini masih dalam kategori rendah. Kurangnya pengetahuan petani terkait SAHAJA diduga karena peran penyuluh sebagai dinamisator, fasilitator dan motivator belum terlalu maksimal. Teknologi Sahaja sendiri merupakan gabungan dari teknologi budidaya padi Salibu, Hazton dan Jarwo sehingga peran penyuluh sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kompetensi dan

produktivitas petani padi di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Maka dari itu, perlu dilakukan simulasi langsung oleh penyuluh mengenai inovasi teknologi SAHAJA kepada petani.

Dalam hal ini diperlukan perumusan yang dapat menjawab bagaimana peran penyuluh sebagai dinamisator, fasilitator dan motivator dalam teknologi budidaya (SAHAJA) kepada petani yang ada di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap kompetensi petani dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba ?
2. Apakah peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba ?
3. Apakah kompetensi petani berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani dalam dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba ?
4. Apakah peran penyuluh berpengaruh terhadap produktivitas petani melalui kompetensi petani dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh peran penyuluh terhadap kompetensi petani dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba
2. Untuk menganalisis pengaruh peran penyuluh terhadap produktivitas petani dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba
3. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi petani terhadap produktivitas petani dalam dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba
4. Untuk menganalisis pengaruh peran penyuluh berpengaruh terhadap produktivitas petani melalui kompetensi petani dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang meliputi:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan untuk bahan pertimbangan kepada instansi pemerintah setempat yang memiliki mandat dalam penerapan inovasi teknologi budidaya SAHAJA bagi masyarakat petani
2. Menjadi bahan informasi bagi penelitian lebih lanjut dalam pengembangan ilmu pengetahuan teknologi pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyuluhan Pertanian

Penyuluh pertanian sangat dibutuhkan dalam usahatani untuk memberikan wawasan kepada petani mengenai wawasan dan pengetahuan untuk meningkatkan hasil produktivitas padi sawah. Menurut Sastraamadja (2016), penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non-formal yang ditunjukkan kepada petani beserta keluarganya yang hidup dipedesaan dengan membawa dua tujuan utama yang diharapkan. Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar bagi petani. Di lain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani.

Tujuan utama penyuluhan pertanian adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat dengan harga bersaing di pasar dunia. Pembangunan seperti ini harus berkelanjutan dan seringkali harus dilakukan dengan cara yang berbeda dari cara yang terdahulu. Oleh karena itu, organisasi penyuluhan pertanian yang efektif sangat penting di dalam situasi tersebut terutama di negara yang sedang berkembang (Ilham 2010).

B. Peran Penyuluhan Pertanian

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan (Putra, 2016). Pada dasarnya peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, berupa menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya.

Menurut Ilham (2010) penyuluh dapat berperan sebagai pengisi kehampaan pedesaan, penyebar hasil-hasil penelitian, pelatih pengambilan keputusan, rekan pemberi semangat, pendorong peningkatan produksi suatu komoditas, dan pelayan pemerintah. Peranan penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan tersebut. Mardikanto (2009) mengemukakan

beragam peran/tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edfikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Sunandar (2019) juga menuturkan bahwa peranan penyuluh pertanian dapat dilihat dari perannya sebagai dinamisor, motivator dan fasilitator. Mengacu pada konsep tersebut, maka variabel penelitian ini terdiri dari peran penyuluh sebagai dinamisor, fasilitator dan motivator.

Penyuluh Sebagai Dinamisator

Sunandar (2019) mengungkapkan bahwa peranan penyuluhan pertanian terhadap usahatani padi sebagai dinamisor adalah penilaian petani terhadap kemampuan penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk menggerakkan petani untuk melakukan perubahan dalam berusahatani yang lebih maju. Kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai dinamisor seperti penyuluhan pertanian sebagai penggerak petani, ataupun sebagai agen pembaharu petani.

Penyuluh Sebagai Fasilitator

Penyuluh sebagai fasilitator atau pendampingan lebih bersifat melayani kebutuhan kebutuhan yang dirasakan oleh kliennya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.

Penilaian peranan penyuluhan pertanian terhadap usahatani padi sebagai fasilitator adalah penilaian petani terhadap penyuluhan pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai perantara petani dengan pihak-pihak yang mendukung perbaikan dan kemajuan usahatani seperti lembaga penelitian pertanian, laboratorium hama dan penyakit tanaman tanaman, toko pertanian, penyediaan benih unggul dan yang lainnya. Untuk menilai kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai fasilitator dapat dilihat seperti apakah penyuluh pertanian sebagai pemberi kemudahan sarana dan prasarana, sebagai pemberi informasi dan sebagai jembatan penghubung inovasi baru kepetani.

Penyuluh Sebagai Motivator

Penyuluh pertanian senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya yang memiliki peran penting didalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Penyuluh pertanian sebagai komunikator pembangunan diharapkan dapat bermain multi peran, sebagai guru, pembimbing, penasehat, penyampai informasi dan mitra petani. Peranan penyuluhan pertanian sebagai motivator yang dimaksud adalah penyuluh pertanian sebagai pengembang kepemimpinan, sebagai pembimbing petani dan sebagai penasehat.

Tujuan Penyuluhan Pertanian

Tujuan utama penyuluhan pertanian adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat dengan harga bersaing di pasar dunia. Pembangunan seperti ini harus berkelanjutan dan seringkali harus dilakukan dengan cara yang berbeda dari cara yang terdahulu. Oleh karena itu, organisasi penyuluhan pertanian yang efektif sangat penting di dalam situasi tersebut terutama di negara yang sedang berkembang (Ilham 2010).

Menurut Sunandar (2019) tujuan penyuluhan pertanian selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budayanya. Terkait dengan tujuannya penyuluhan pertanian diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*).

Jenis- jenis Penyuluh Pertanian

Berdasarkan status dan lembaga tempatnya berkerja, penyuluh dibedakan dalam (UU No. 16 Tahun 2006):

1. Penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai penyuluh. Penyuluh pertanian PNS mulai dikenal sejak awal 1970 seiring dengan dikembangkannya konsep “catur sarana unit desa” dalam program BIMAS. Sedang jabatan fungsional penyuluh, mulai

dibicarakan sejak pelaksanaan proyek penyuluhan tanaman pangan (National Food Crops Extension Project/NFCEP) sejak tahun 1976. Seiring dengan dilaksanakannya Revitalisasi Penyuluhan pertanian, mulai tahun 1997 pemerintah mengangkat penyuluh-penyuluh baru dengan status Tenaga Honorer Lepas (THL) untuk menggantikan penyuluh yang telah memasuki masa pensiun, meninggal dunia, dan berpindah status kepegawaian/jabatannya.

2. Penyuluh Swasta, yaitu penyuluh pertanian yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta (produsen pupuk, pestisida, perusahaan benih/benih/alat/mesin pertanian, dll) yang mulai menunjukkan perannya seiring dengan semakin pesatnya penggunaan pupuk-buatan dan pestisida kimiawi. Termasuk kategori penyuluh swasta adalah, penyuluh dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang mulai menunjukkan peran pentingnya sejak awal dasawarsa 1990-an, dan mencapai puncaknya sejak bergulirnya reformasi yang antara lain ditandai dengan bergesernya pengakuan pemerintah terhadap peran-penting LSM. Penyuluh swasta seperti yang disebutkan tersebut, mulai menunjukkan perannya.
3. Penyuluh swadaya, yaitu petani atau warga masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan penyuluhan di lingkungannya. Peran penyuluh pertanian swadaya sudah mulai dirasakan manfaatnya sejak pelaksanaan program BIMAS di awal 1970-an. Dewasa ini,

seiring dengan semakin terbukanya informasi dan teknologi komunikasi, peran penyuluh swadaya semakin lebih diakui dibanding penyuluh PNS yang lebih memfokuskan kegiatannya pada kebijakan dan rekomendasi teknis dari pemerintah, serta penyuluh swasta yang seringkali lebih mementingkan keuntungan perusahaan dibanding manfaatnya bagi masyarakat (petani).

C. Kompetensi Petani

Kompetensi petani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien sesuai dengan teknis budidaya tanaman. Kompetensi petani menunjukkan kinerja dan tanggungjawab petani dalam menjalankan usahatani secara lebih baik dan berkesinambungan. Petani yang memiliki kompetensi adalah mereka yang memiliki karakteristik dan perilaku terukur dalam bertindak dan bertanggungjawab pada usahatani yang dikerjakannya, sehingga petani itu dianggap mampu oleh masyarakat lain. Petani yang kompeten adalah petani yang memiliki kemampuan teknis dan kemampuan manajerial dalam melaksanakan usahatani.

Menurut Wibowo (2016), kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan dan pengalaman serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerja. Kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Kompetensi adalah karakteristik dasar personal yang menjadi faktor penentu sukses tidaknya seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan dalam perusahaan. Dari beberapa pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh petani yang dilandasi atas keterampilan dan pengalaman yang dijadikan sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan usahatani terutama dalam budidaya padi (Edison dkk ,2016)

Indikator Kompetensi Petani

Mayamsari et al (2014) mengklasifikasikan kompetensi teknis petani meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan teknis petani berhubungan dengan proses pemahaman, pengolahan informasi tentang teknis dalam berusaha tani. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada indikator dari Simamora dan Luik (2019) untuk mengukur variabel kompetensi petani yang meliputi bagaimana sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusaha tani.

Sikap Petani

Sikap petani berkaitan dengan minat, motivasi dan emosi petani dalam berusaha tani. Bagaimana tindakan petani dalam berusaha tani mulai dari pengolahan lahan, pemilihan bibit, pemupukan, pengendalian hama dan panen serta pasca panen (Simamora dan Luik, 2019). Petani yang memiliki kompetensi adalah mereka yang memiliki karakteristik dan perilaku terukur dalam bertindak dan bertanggungjawab pada

usahatani yang dikerjakannya, sehingga petani itu dianggap mampu oleh masyarakat lain (Sunandar, 2019).

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu aspek kompetensi yang harus dikuasai petani karena termasuk salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi (Bahua dan Limonu, 2015). Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kelanggengan usahatannya. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa dalam mengadopsi pembaharuan atau perubahan, petani memerlukan pengetahuan mengenai aspek teoritis dan pengetahuan praktis. Sebagai salah satu aspek dari perilaku, pengetahuan merupakan suatu kemampuan individu (petani) untuk mengingat-ingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegensi (Sunandar, 2019).

Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Menggunakan keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreatifitas. Jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan bila akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Bahua dan Limonu (2015) menyatakan keterampilan petani dapat berhasil jika ditunjang oleh

pengetahuan berusahatani yang dapat berimplikasi pada peningkatan produksi pertanian. Keterampilan petani terbentuk melalui proses berkelanjutan.

D. Produktivitas

Produktivitas didefinisikan sebagai rasio dari output terhadap input. Pada kasus dimana ada satu output dan satu input, maka dapat dihitung produktivitas secara mudah. Produktivitas merupakan basis dari pengukuran kinerja. Kita dapat mengukur produktivitas dari suatu perusahaan, tetapi kita juga dapat mengukur produktivitas dari tenaga kerja, mesin, perusahaan-perusahaan, sector industri, perekonomian nasional bahkan perekonomian global (Sujaya dkk, 2018).

Dalam mewujudkan produktivitas karyawan yang baik, hal yang paling diperlukan ialah faktor pendorong agar seseorang mampu melaksanakan tugas dengan baik. Menurut Sedarmayanti (2009) menyatakan bahwa produktivitas kerja merupakan bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil berupa barang atau jasa dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Sedangkan Mathis dan Jackson (2006) mengatakan bahwa produktivitas adalah suatu ukuran kuantitas dan kualitas dari pekerjaan yang telah dikerjakan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Dilihat dari pendapat diatas dapat dikatakan produktivitas ialah proses meningkatkan dan mengembangkan hasil dalam

ukuran kuantitas dan kualitas dari pekerjaan yang telah dilakukan berdasarkan dari pendapatan dan perolehan hasil panen (Askara, 2022)

Indikator Produktivitas

Sutrisno (2019) mengemukakan bahwa produktivitas kerja merupakan sikap mental. Sikap mental yang selalu mencari perbaikan terhadap apa yang telah ada. Suatu keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan pekerjaan lebih baik hari ini dari pada hari kemarin dan hari esok lebih baik hari ini. Untuk mengukur persepsi petani terhadap produktivitas kerja diperlukan suatu indikator sebagai berikut :

1. Kemampuan

Mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas. Kemampuan seorang karyawan sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya kepada mereka.

2. Meningkatkan hasil kerja yang dicapai

Berusaha meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan.

3. Semangat kerja

Ini merupakan usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam satu hari kemudiandibandingkan dengan hari sebelumnya.

4. Pengembangan diri

Senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan kerja. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang akan dihadapi.

5. Mutu

Selalu berusaha untuk meningkatkan mutu yang lebih baik dari yang telah lalu. Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai.

6. Efisiensi

Perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan

Adapun indikator persepsi petani terhadap produktivitas pada penelitian ini mengacu pada Sutrisno (2019) dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu semangat kerja, efektivitas dengan melihat komitmen, target dan hasil yang dicapai petani dan kualitas yang berfokus pada kemampuan dan cara kerja petani terhadap penerapan teknologi SAHAJA.

E. Teknologi Budidaya SAHAJA

Teknologi SAHAJA merupakan suatu inovasi teknologi budidaya padi yang merupakan gabungan dari teknologi Salibu, Haltzton dan Jarwo. Keuntungan yang bisa diraih petani dengan pola tanam SAHAJA itu adalah peningkatan produktivitas dan produksi. Manfaat lainnya adalah peningkatan indeks pertanaman dan indeks pangan. Disebutkan pula bahwa populasi tanaman/anakan SAHAJA diketahui sangat tinggi karena bisa bertambah hingga mencapai 33,3 persen. Selain itu pemeliharaan tanaman SAHAJA jauh lebih mudah dari pertanaman lainnya.

a. Salibu

Padi Salibu merupakan tanaman padi yang tumbuh lagi setelah batang sisa panen ditebas/dipangkas, tunas akan muncul dari buku yang ada didalam tanah tunas ini akan mengeluarkan akar baru sehingga suplay hara tidak lagi tergantung pada batang lama, tunas ini bisa membelah atau bertunas lagi seperti padi tanaman pindah biasa, inilah yang membuat pertumbuhan dan produksinya sama atau lebih tinggi dibanding tanaman pertama (ibunya).

Padi salibu berbeda dengan padi ratun, ratun adalah padi yang tumbuh dari batang sisa panen tanpa dilakukan pemangkasan batang, tunas akan muncul pada buku paling atas, suplay hara tetap dari batang lama. Pertumbuhan tunas setelah dipotong sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air tanah, dan pada saat panen sebaiknya kondisi air tanah dalam keadaan kapasitas lapang. Untuk mengimbangi kebutuhan unsur

hara pada masa pertumbuhan anakan padi salibu perlu pemupukan yang cukup, terutama hara nitrogen (Surowinoto, 1980). Unsur nitrogen merupakan komponen utama dalam sintesis protein, sehingga sangat dibutuhkan pada fase vegetatif tanaman, khususnya dalam proses pembelahan sel. Tanaman yang cukup mendapatkan nitrogen memperlihatkan daun yang hijau tua dan lebar, fotosintesis berjalan dengan baik, unsur nitrogen adalah faktor penting untuk produktivitas tanaman. (Tisdale et al 1990).

Budidaya padi salibu adalah salah satu inovasi teknologi untuk memacu produktivitas/ peningkatan produksi. Padi salibu merupakan sebutan oleh masyarakat Minangkabau terhadap tunas padi yang tumbuh setelah batangnya dipotong ketika dipanen. Di daerah lain orang menyebutnya padi suli, padi berlanjut, ratun atau singgang (Jawa) atau turiang (Sunda) dan lain-lain sesuai bahasa daerah masing-masing. Selama ini padi salibu hanya dijadikan hijauan pakan ternak, karena gabah yang dihasilkan tidak menguntungkan secara ekonomis (Juanda, 2016). Budidaya padi salibu cukup menjanjikan, terlihat dari hasil yang telah didapatkan oleh petani di Kabupaten Agam tahun 2011, yaitu sekitar 20% ini lebih tinggi dibanding dari panen pertama. Komponen hasil padi salibu dengan varietas lokal di Matur Kabupaten Agam adalah 7,2 ton per hektar dengan tinggi tanaman 102 cm, jumlah anakan 22 batang, panjang malai 24 cm, jumlah bulir per malai 120 buah dan bulir hampa

hanya 17% (Erdiman, 2013). Adapun beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan salibu antara lain :

- a) biaya produksi lebih rendah karena tidak perlu pengolahan tanah dan penanaman ulang,
- b) pupuk yang dibutuhkan lebih sedikit, yaitu setengah dari dosis yang diberikan pada tanaman utama,
- c) umur panen lebih pendek
- d) hasil yang diperoleh dapat memberikan tambahan produksi dan meningkatkan produktivitas (Susilawati, 2011).

Pada budidaya padi salibu ada beberapa faktor yang berpengaruh antara lain; 1) tinggi pemotongan batang sisa panen, 2) varietas, 3) kondisi air tanah setelah panen, dan 4) pemupukan (Erdiman dkk, 2013). Kebutuhan air mulai dari mengolah tanah, persemaian masa pertumbuhan dan masa berbunganya, rata-rata membutuhkan air 1,2 liter/detik/ha. Pemberian air yang cukup lama sejak fase primodia, bertujuan untuk menekan pertumbuhan anakan yang sudah tidak lagi diperlukan, memberikan cukup air fase berbunga berguna untuk pembentukan bunga dan pembentukan bulir padi (Mulyadi et al., 2001). Anakan tumbuh pada salibu umumnya sangat tinggi. Pertumbuhan anakan yang sangat tinggi belum tentu diiringi dengan anakan produktif yang tinggi sehingga persentase anakan produktif menurun, rendahnya persentase anakan produktif karena meningkatnya jumlah anakan dalam satu rumpun

sehingga terjadinya persaingan tanaman dalam rumpun dan tidak semua anakan yang mampu menjadi anakan produktif (Marni, 2008).

Berdasarkan penelitian Alfandi (2006) menyimpulkan salibu padi sawah cukup potensial untuk meningkatkan produksi padi khususnya pada daerah yang ketersediaan airnya terbatas dan pemangkasan batang padi setinggi 5 cm dari permukaan tanah dapat dilakukan pada budidaya padi salibu akan tetapi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada musim yang berbeda dan terutama tinggi pemangkasan lebih rendah dari 5 cm, karena hubungannya masih bersifat linier. Menurut Bulkis (2015), informasi yang diterima petani disebabkan oleh adanya interaksi, sehingga diperlukan penyaluran informasi usahatani padi salibu melalui saluran yang sudah melembaga di petani, di mana hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan dengan bantuan penyuluh. Melalui hasil penelitian sebelumnya oleh Tanjung dkk (2020) diketahui bahwa penerapan teknologi salibu jika dilihat dari berbagai, salah satunya adalah dukungan penyuluh dalam memberikan informasi budidaya padi salibu kepada petani.

b. Hazton

Teknologi budidaya Hazton pada tanaman padi merupakan rekayasa budidaya padi yang diinisiasi oleh Ir. Hazairin MS selaku Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat dan Anton Komaruddin SP, MSi. Staf pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat. Menurut beliau, Hazton merupakan teknologi sederhana dan mudah diterapkan petani. Sistem

hazton adalah teknik penanaman padi yang menggunakan bibit 20- 30 batang per lubang tanam. Diharapkan, jumlah bibit yang banyak akan menjadi indukan produktif, karena bibit di posisi tengah dan terjepit, cenderung tidak menghasilkan anakan, sehingga akan lebih produktif. Teknologi Hazon bertumpu pada penggunaan bibit tua 25-30 hari setelah semai dengan jumlah bibit 20-30 batang/lubang tanam. Komponen yang lain kurang lebih sama dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi yang direkomendasikan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). Inisiasi teknologi ini sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam rangka meningkatkan produktivitas padi di Indonesia.

Rakitan teknologinya dimulai dengan mencoba menanam padi pada pot (polybag) dengan jumlah bibit banyak. Setelah itu dicoba pada petakan sawah sempit di belakang kantor Dinas Pertanian, yang kemudian dilanjutkan dengan ujicoba pada skala yang lebih luas. Pada tahun 2014 pertanaman Hazton telah mencapai luasan sekitar 800 hektar. Lokasi pertanaman beragam mulai dari lahan pasang surut di Desa Peniraman, Kab.Mempawah; Desa Sedau, Kota Singkawang; Desa Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya; serta Desa Semparuk dan Paloh di Kabupaten Sambas. Pada lahan sawah tadah hujan diuji coba di Desa Anjungan Melancar dan Sembora, Kabupaten Mempawa. Hasil uji coba teknologi Hazton memberikan produktivitas yang beragam, berkisar antara 4-9 ton/ha, termasuk yang dihasilkan dari ujicoba dalam rangka verifikasi di

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi), di Sukamandi. Beberapa diantaranya yang hasilnya rendah dan yang mengalami kegagalan antara lain disebabkan oleh adanya serangan penyakit blas (*Pyricularia grisea*).

Menurut Noviansyah dan Bariyah (2018), Teknologi Budidaya menggunakan metode Hazton merupakan teknologi Budidaya yang menguntungkan. Keunggulan dengan menerapkan Teknologi Hazton antara lain produksi berlipat, penanamannya mudah, tanaman cepat beradaptasi dan tidak stres, tahan terhadap hama keong mas dan orong-orong karena menggunakan bibit tua (30-35 hari), meminimalisir penyulaman dan penyiangan, umur panen lebih cepat (lebih kurang 15 hari), mutu gabah tinggi (prosentase hampa rendah), serta menghasilkan beras berkualitas tinggi (rendemen beras kepala tinggi, presentase beras pecah rendah).

C. Jajar Logowo

Sistem tanam jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah legowo dari bahasa jawa, yaitu berasal dari kata "lego" berarti luas dan "dowo" berarti memanjang. Legowo diartikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong. Pada awalnya tanam jajar legowo umum di terapkan untuk daerah yang memiliki banyak serangan hama dan penyakit. Sistem tanam legowo kemudian berkembang untuk mendapatkan hasil panen yang lebih tinggi dibanding sistem tegel melalui penambahan

populasi. Selain juga mempermudah pada saat pengendalian hama penyakit, gulma, dan juga pada saat pemupukan (Kementrian Pertanian, 2015).

Prinsip Tanam Jajar Legowo

- a) Sistem legowo adalah suatu rekayasa teknologi untuk mendapatkan populasi tanaman lebih dari 160.000 rumpun per hektar. Penerapan jajar legowo selain meningkatkan populasi pertanaman juga mampu menambah kelancaran sirkulasi sinar matahari dan udara disekeliling tanaman dengan berfotosintesis dengan baik. Sistem tanam jajar legowo juga merupakan suatu upaya memanipulasi lokasi pertanaman sehingga pertanaman akan memiliki jumlah tanaman pingir yang lebih banyak dengan adanya barisan kosong. Sistem tanam jajar legowo terdapat ruang terbuka seluas 25-50%, sehingga tanaman dapat menerima sinar matahari secara optimal yang berguna dalam proses fotosintesis.
- b) Penerapan sistem tanam legowo disarankan menggunakan jarak 25 cm x 25 cm antar rumpun yaitu berjarak 12,5 cm jarak dalam baris dan 50 cm sebagai jarak antar barisan atau lorong, dapat ditulis 25 cm x 12,5 cm x 50 cm. penerapan system tanam legowo yang baik adalah tipe 2:1 dan 4:1 .
- c) Umur bibit yang digunakan adalah 17-19 hari. Pemupukan dilakukan pada saat 15 hari setelah tanam. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara penyemprotan bahan kimia dengan

menggunakan hand spayer dan melakukan pengendalian hama dan penyakit secara alami oleh petani (Kementrian Pertanian, 2015).

Jajar Legowo 4:1 Menurut Balai pengkaji Teknologi Pertanian Jambi tahun 2011, prinsip dari sistem tanam jajar legowo adalah pemberian kondisi pada setiap barisan tanam padi untuk mengalami pengaruh sebagai tanaman barisan pinggir. Umumnya tanaman pinggir menunjukkan hasil lebih tinggi atau lebih rendah dari tanaman yang ada di bagian dalam barisan. Tanaman pinggir juga menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik karena kurangnya persaingan tanaman antar barisan. Dengan diterapkannya cara tanam sistem legowo yang menambah kemungkinan barisan tanaman untuk mengalami efek tanaman pinggir, sinar matahari dapat dimanfaatkan lebih banyak untuk proses fotosintesis. Pada lahan yang lebih terbuka karena adanya lorong pada baris tanaman, serangan hama, khususnya tikus, dapat ditekan karena tikus tidak suka tinggal di dalamnya dan dengan terciptanya kelembaban lebih rendah, perkembangan penyakit dapat juga ditekan.

Jajar legowo tipe 4:1 adalah cara tanam padi di mana setiap empat baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong yang memiliki jarak dua kali dari jarak tanaman antar barisan. Dengan sistem legowo seperti ini maka setiap baris tanaman ke-1 dan ke-4 akan termodifikasi menjadi tanaman pinggir yang diharapkan dapat memperoleh hasil tinggi dari adanya efek tanaman pinggir. Prinsip penambahan jumlah populasi tanaman dilakukan dengan cara menanam pada setiap barisan pinggir

(baris ke-1 dan ke-4) dengan jarak tanam pada sistem setengah dari jarak tanam antar barisan. Dengan demikian pada sistem tanam jajar legowo 4:1 adalah 20 cm (antar barisan dan pada barisan tengah) x 10 cm (barisan pinggir) x 40 cm (barisan kosong). Sistem tanaman legowo 4:1 tipe merupakan pola tanam legowo dengan keseluruhan baris mendapat tanaman sisipan. Pola ini cocok diterapkan pada kondisi lahan yang kurang subur. Dengan pola ini, populasi tanaman mencapai 256.000 rumpun/ha dengan peningkatan populasi sebesar 60% banding dengan pola lain. Sistem tanaman legowo 4:1 tipe merupakan pola tanam dengan hanya memberikan tambahan tanaman sisipan pada kedua barisan tanaman pinggir (Kementrian Pertanian, 2013).

Keuntungan dan Kelemahan Sistem Tanam Jajar Legowo menurut Sembiring (2001), sistem tanam legowo merupakan salah satu komponen PTT pada padi sawah yang apabila di bandingkan dengan system tanam lainnya memiliki keuntungan sebagai berikut:

- a) Terdapat ruang terbuka yang lebih besar diantara dua kelompok barisan tanaman yang akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanaman padi sehingga meningkatkan aktivitas fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman.
- b) Sistem tanaman berbaris ini memberi kemudahan petani dalam pengelolaan usahatannya seperti: pemupukan susulan, penyiangan, pelaksanaan hama dan penyakit (penyemprotan).

- c) Meningkatkan jumlah tanaman pada kedua bagian pinggir untuk setiap set legowo, sehingga berpeluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman akibat peningkatan populasi.
- d) Sistem tanaman berbaris ini juga berpeluang bagi pengembangan sistem produksi padi-ikan.
- e) Meningkatkan produktivitas padi hingga mencapai 10-15%.
- f) Meningkatkan pendapatan usahatani antara 20-50% (Kementrian Pertanian, 2013).

F. Penelitian Terdahulu

Berbagai hasil penelitian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian di bawah ini:

Kusumiadi dkk (2022) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Petani Jeruk Di Subak Gunggung Desa Sukawana menunjukkan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode analisis analisis jalur. Kompetensi berpengaruh positif terhadap produktivitas petani,

Latif dkk (2022) melakukan penelitian mengenai Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi (Studi Kasus Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru) . Metode analisis yang dilakukan adalah chic-square yang kesimpulannya menunjukkan sebagai motivator dan fasilitator peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas petani berada pada kategori tinggi sedangkan sebagai

dinamisator peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas petani berada pada kategori sedang serta terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dan persepsi petani atas kinerja dengan peningkatan produktivitas usahatani petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunandar (2019) tentang Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Kompetensi Petani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) (Studi Kasus: Gapoktan Sri Rezeki Desa Pasar Baru Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Analisa Koefisien Korelasi Spearman Rank, Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, dinamisator, dan motivator mempunyai hubungan yang nyata atau signifikan terhadap peningkatan kompetensi petani padi sawah di Desa Pasar Baru.

Prastowo (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Produktivitas Petani Labu Siam dimana hasil penelitian dengan menggunakan analisis jalur membuktikan bahwa Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas petani Labu Siam. Dorongan yang muncul dari dalam diri para petani ini akan mampu meningkatkan produktivitas petani.

Makmur, M dkk (2018) melakukan penelitian mengenai Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Kompetensi Petani Dalam Aktivitas Kelompok Tani Di Desa Rea, Kecamatan Binuang, Kabupaten

Polewali Mandar. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan bertani petani padi di Kelompok Tani Desa Rea pada kategori baik dan secara serempak peran penyuluh mempengaruhi keterampilan petani.

Safar dkk (2014) melakukan penelitian mengenai Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian Dengan Kompetensi Petani Kakao Dalam Peningkatan Produktivitas Kakao Di Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Luwu Utara Dan Luwu Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan analisis data regresi linear sederhana menggunakan program SPSS 16.0 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi. Penyuluh pemerintah setempat untuk selalu berfokus pada peningkatan kompetensi penyuluh melalui program-program pelatihan teknis budidaya kakao untuk menunjang kinerja penyuluh untuk peningkatan kompetensi petani kakao.

G. Kerangka Pikir

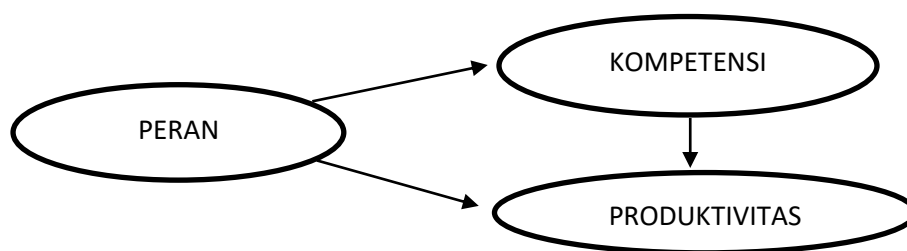
Salah satu Inovasi teknologi budidaya padi sawah yang diterapkan di Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Rilau Ale bernama teknologi SAHAJA. Metode teknologi budidaya SAHAJA adalah metode gabungan antara teknik budidaya padi Salibu, Hazton dan Jarwo. Metode ini merupakan program penerapan baru di Kabupaten Bulukumba. Keberhasilan pencapaian tujuan dari penyuluhan pertanian dalam program teknologi ini tergantung dari peran penyuluh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara tepat dan benar. Peran penyuluh di lapangan sangat

penting guna mentransfer informasi serta inovasi baru kepada petani. Saat ini, kehadiran penyuluh pertanian sedikit banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi petani, penyuluh pertanian berperan aktif untuk menyebarkan informasi pertanian (Pratiwi dkk, 2022). Dalam kegiatannya penyuluh pertanian sebagai dinamisator, fasilitator dan motivator dibutuhkan oleh petani setempat agar inovasi teknologi budidaya padi yang tergolong baru ini dapat diterapkan yang dapat meningkatkan produktivitas mereka. Hasil penelitian dari Sundari dkk (2015), penyuluh pertanian terbukti memberikan cukup pengaruh terhadap peningkatan produksi petani. Hal serupa juga dikemukakan oleh Bahri (2020) dimana menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara hasil produktivitas padi sawah sebelum dan sesudah penyuluhan pertanian.

Salah satu indikator yang menunjukkan berperannya penyuluh pertanian adalah berkembangnya kompetensi yang ditunjukkan melalui sikap, pengetahuan dan keterampilan petani yang semakin meningkat (Makmur dkk, 2018). Kompetensi menjadi salah satu dasar bagi sumber daya manusia dalam menjalankan tugasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sunandar (2019) mengungkapkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, dinamisator, dan motivator mempunyai hubungan yang nyata atau signifikan terhadap peningkatan kompetensi petani padi sawah. Maka dari itu, melalui kegiatan penyuluhan yang diberikan terkait dengan penerapan teknologi SAHAJA di lahan persawahan mereka diharapkan kompetensi mereka dalam bertani juga ikut meningkat sehingga dapat

mengelola usaha taninya dari mulai musim tanam hingga panen usahatannya yang lebih efisien dan menguntungkan sehingga hasil produksi dapat meningkat dan kesejahteraan petani serta keluarganya meningkat. Sejalan dengan pendapat Prastowo (2022) yang mengatakan bahwa tingkat produktivitas petani di dalam bekerja ditentukan melalui tingkat kompetensi yang dimiliki petani tersebut, karena kompetensi merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi tingkat produktivitas kerja dari petani itu sendiri.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh peran penyuluh terhadap kompetensi petani dan produktivitas petani baik secara langsung maupun tidak langsung dianalisis dengan menggunakan analisis path. Setelah melakukan tahapan analisis tersebut, peneliti memberikan hasil terkait seberapa besar pengaruh peran penyuluh sehingga petani padi di Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Rilau Ale mampu menerapkan teknologi SAHAJA dengan baik. Jika penerapan teknologi SAHAJA ini diterapkan dengan maksimal oleh semua petani diharapkan akan terjadi peningkatan produksi padi mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Operasional Penelitian

H. Hipotesis

Untuk memberikan arahan yang jelas dalam melakukan penelitian, maka perlu dilakukan suatu perumusan hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan yang sifatnya sementara yang ditentukan oleh peneliti tetapi masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu :

1. Diduga bahwa peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap kompetensi petani dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba
2. Diduga bahwa peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba
3. Diduga bahwa kompetensi petani berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani dalam dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba
4. Diduga bahwa peran penyuluh berpengaruh terhadap produktivitas petani melalui kompetensi petani dalam penerapan teknologi SAHAJA Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba